

## Kontribusi Determinan Intensi terhadap Intensi Berhenti Mengkonsumsi Minuman Beralkohol pada Anggota Klub Mobil X di Kota Bandung

<sup>1</sup>Sevtian Nugraha, <sup>2</sup>Milda Yanuvianti

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>[sevtiannugraha@gmail.com](mailto:sevtiannugraha@gmail.com), <sup>2</sup>[mildayanuvianti@gmail.com](mailto:mildayanuvianti@gmail.com)

**Abstrak.** Perilaku sehat belum banyak muncul di masyarakat saat ini. Masih banyaknya masyarakat yang menjalani gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang buruk, jarang berolahraga, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, merokok, dan minum minuman keras. Pada penelitian ini salah satu gaya hidup yang tidak sehat yang akan dibahas yaitu mengkonsumsi minuman beralkohol. Berhubungan dengan minuman beralkohol, sering terjadi kecelakaan lalu lintas yang disebabkan pengendaranya dibawah pengaruh minuman beralkohol. Oleh karena itu berkendara wajib menjunjung tinggi *safety drive* salah satunya tidak dalam keadaan mabuk saat berkendaraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan mana yang paling berkontribusi terhadap intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol pada anggota klub mobil X Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis regresi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 17 responden yang merupakan anggota klub mobil X yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai sikap, norma subjektif, persepsi terhadap kontrol perilaku dan intensi sesuai dengan teori dari *Icek Ajzen*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensi yang kuat untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol, yaitu sebesar 58%. Kuat dan lemahnya intensi dipengaruhi oleh determinan intensi, yaitu sikap (0,619), norma subjektif (0,636) dan persepsi terhadap kontrol perilaku (0,308). Ketiga determinan intensi ini secara bersama-sama mempengaruhi intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol sebesar 0,898. Sehingga, diperoleh data bahwa determinan yang paling berkontribusi terhadap intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol adalah determinan norma subjektif, dengan koefisien regresi sebesar 0,636. Artinya, persepsi anggota klub mobil X Bandung terhadap tekanan sosial dari *significant person* untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan yang paling menentukan kuat atau lemahnya intensi untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol.

**Kata Kunci :** Intensi, Berhenti Mengkonsumsi Minuman Beralkohol, Miras

### A. Pendahuluan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1948, menyebutkan bahwa kesehatan adalah sebagai suatu keadaan fisik, mental, sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Sehat / kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera dari badan (jasmani), jiwa (rohani) dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU N0. 23/1992 tentang kesehatan).

Namun perilaku sehat belum banyak muncul dimasyarakat. Masih banyaknya masyarakat yang menjalani gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang buruk, jarang berolahraga, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, merokok, diet ketat, dan minum minuman keras.

Akhir-akhir ini di beberapa daerah di Indonesia sering diberitakan terjadi peristiwa kematian massal akibat dari mengkonsumsi minuman keras oplosan. Hal ini membuat pemerintah menyebutkan kejadian luar biasa (KLB) terhadap fenomena tersebut. Korban meninggal terbanyak berada di Kabupaten Garut dengan jumlah 17 orang, disusul Kabupaten Sumedang 10 orang, lalu Depok 3 orang, terakhir Sukabumi 1 orang. Kejadian ini membuat aparat diminta untuk menyelidiki dan melakukan

pengawasan agar tidak lagi beredar minuman keras oplosan tersebut. (<http://news.okezone.com>)

WHO mencatat tahun 2012, 89 juta penduduk dunia menggunakan alkohol. WHO juga mengeluarkan data bahwa kematian akibat alkohol tahun 2013 sebanyak 880 ribu jiwa, dengan kasus terbanyak dialami oleh penduduk dengan usia dibawah 25 tahun. Sebagian besar korban penyalahgunaan minuman keras terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (22%), golongan umur 17-21 tahun (48%) dan golongan umur dewasa 22-40 tahun (30%). Sedikitnya 14,4 juta atau 23% dari total 63 juta masyarakat Indonesia, pernah mengkonsumsi minuman keras (miras). Data itu merupakan hasil riset yang dilakukan Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) pada tahun 2014. Angka itu melonjak drastis dari 2007 yang baru mencapai angka 4,9 persen, hasil riset kesehatan dasar Kementerian Kesehatan.

Menurut dr. Ari Fahrial Syam, spesialis penyakit dalam dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dampak buruk dari kebiasaan minum alkohol akan mengenai berbagai organ di dalam tubuh, mulai dari otak, mulut, saluran cerna, sampai ke usus besar. Selain itu, penggunaan alkohol dalam waktu singkat dan berlebihan bisa menyebabkan terjadinya keracunan alkohol atau intoksikasi alkohol yang bisa membahayakan nyawa. Intoksikasi terjadi jika jumlah alkohol yang dikonsumsi di atas ambang batas toleransi orang tersebut sehingga memicu gangguan fisik dan mental. (<http://health.kompas.com>).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang bahaya alkohol antara lain oleh Agung (2015) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan minuman keras antara lain adalah karena pengangguran, pergaulan bebas, dan kenikmatan. Namun dari semua faktor-faktor tersebut faktor pergaulan bebas yang paling mempengaruhi mereka untuk mengkonsumsi miras. Pergaulan bebas adalah melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar. Pergaulan bebas ini dapat membuat seseorang yang awalnya patuh terhadap norma, justru melawan norma tersebut.

Alkohol dapat membawa kesenangan bagi peminumnya, sebaliknya minuman ini juga dapat membawa banyak penderitaan. Antara lain jika pengemudi kendaraan bermotor baik mobil atau motor sangat membahayakan ketika dalam keadaan tidak sadar setelah meminum minuman beralkohol. Sering terjadinya kecelakaan di Indonesia disebabkan oleh pengendara yang mengemudi dalam keadaan mabuk.

Data di Kota Bandung tentang kecelakaan yang sering terjadi Polrestaes Bandung mencatat, selama tahun 2014 terdapat 686 kecelakaan di Kota Bandung. Kecelakaan tersebut, merenggut 118 korban tewas. Jika dirata-ratakan, setiap tiga hari ada 1 orang yang tewas akibat kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan ini juga membuat 17 orang mengalami luka berat dan 755 orang menderita luka ringan. Menurut Kapolrestaes Bandung, kecelakaan ini banyak terjadi karena kesalahan pengendara saat mengemudikan kendaraannya, baik karena mengantuk, tidak mentaati rambu-rambu lalu lintas, bahkan pengendara yang dibawah pengaruh minuman beralkohol dan narkoba.

Oleh karena itu ketika mengendarai kendaraan bermotor dalam keadaan pengaruh minuman beralkohol sangat membahayakan bagi diri sendiri dan juga bagi pengendara lainnya. Hal ini dapat lebih diperhatikan karena minuman beralkohol bukan hanya dapat merugikan diri sendiri melainkan juga orang lain.

Mengkonsumsi minuman beralkohol bukan hanya dilakukan kalangan masyarakat biasa. Namun orang-orang yang melakukan aktifitasnya didalam suatu

kelompok seperti klub mobil yang seharusnya menjunjung tinggi *safety drive* ketika mengendarai kendaraannya juga sering mengonsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua dan anggota klub mobil X, ketua klub mobil X menyatakan bahwa dalam keanggotaan klub mobil sudah dibuat regulasi peraturan dimana setiap anggota tidak dibenarkan mengonsumsi minuman beralkohol dan narkoba. Karena pada dasarnya pembentukan klub mobil ini merupakan menjunjung tinggi *safety drive* dan berguna bagi masyarakat lainnya. Dia juga beranggapan bahwa akan membahayakan ketika berkendara pada saat mabuk. Namun tidak dipungkiri juga masih ada anggotanya yang sering mengonsumsi minuman beralkohol diluar aktifitas klub mobil ini. Ketua klub mobil X juga berharap anggotanya yang masih mengonsumsi minuman beralkohol bisa berhenti demi keselamatan dirinya sendiri baik ketika berkendara dan demi kesehatannya. Dia tidak bisa melarang ketika aktifitas tersebut diluar kegiatan klub, namun dia juga menyatakan bahwa ketika ada masalah yang dikarenakan kesalahan anggotanya diluar klub mobil X yang menyangkut dengan mengonsumsi minuman beralkohol dan narkoba dia akan bertindak tegas dan akan mempertimbangkan keanggotaan anggotanya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 orang anggota klub mobil X yang masih mengonsumsi minuman beralkohol diperoleh data bahwa kegiatan mengkonsumsinya tersebut biasanya dilakukan diluar kegiatan klub, baik setelah berkumpul dengan klub mobil atau ketika bersama teman-teman diluar klub mobil. Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol sudah berlangsung selama 2-3 tahun terakhir ini. Biasanya mereka mengonsumsi minuman beralkohol untuk mendapatkan ketenangan dan untuk menghabiskan waktu malam. Dari ketujuh orang anggota tersebut menyatakan bahwa regulasi peraturan dalam klub mobil X ini membuat mereka mulai mengurangi konsumsi minuman beralkohol tersebut, karena mereka mengetahui pentingnya *safety drive*. Sehingga bukan tidak mungkin nantinya terjadi kecelakaan ketika tidak sadar dalam keadaan mabuk pada saat berkendara. Sering mendengarkan informasi tentang kecelakaan-kecelakaan yang terjadi karena pengendara yang mabuk, membuat mereka berfikir lebih untuk mengonsumsi minuman beralkohol lagi. Mereka juga mulai percaya ketika berhenti mengonsumsi minuman beralkohol akan membuat mereka lebih baik secara kesehatan dan juga ketika berkendara. Sering mendengarkan nasihat dari anggota klub mobil X yang lebih tua juga membuat mereka mengetahui tidak baiknya mengonsumsi minuman beralkohol tersebut. Selain itu juga mereka menyatakan bahwa anggota-anggota lainnya yang tidak mengonsumsi minuman beralkohol sering mengingatkan mereka untuk tidak lagi mengonsumsi minuman beralkohol. Sering juga teman-teman mereka tersebut menunjukkan informasi-informasi tentang dampak dari alkohol dan membuat mereka takut serta membuat mereka ingin segera mencoba berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Namun mereka juga menyatakan bahwa masih seringnya teman-teman yang sesama peminum mengajak mereka minum sehingga terkadang sulit untuk menolak ajakan temannya tersebut.

Dari fenomena diatas anggota klub mobil X yang mengonsumsi minuman beralkohol mengetahui konsekuensi yang diakibatkan oleh minuman beralkohol tersebut dan lingkungan sekitar mereka seperti anggota lain klub mobil X ada yang menuntut mereka untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Selain itu mereka juga memiliki faktor-faktor yang menjadi hambatan untuk menampilkan perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Adanya fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "*Kontribusi Determinan Intensi Terhadap Intensi Berhenti Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Anggota Klub Mobil X di Kota Bandung*".

## Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran tentang besarnya pengaruh determinan intensi terhadap intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol dan mengetahui determinan mana yang paling berkontribusi terhadap kuat-lemahnya intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol pada anggota klub X Bandung yang ditinjau dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior*.

## B. Landasan Teori

Sebelum terjadinya suatu perilaku, ada hal yang menjadi prediktor utama dalam menentukan perilaku, yaitu intensi atau niatan. Lalu intensi dapat dijelaskan melalui teori perilaku terencana yang merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan. Intensi merefleksikan kesediaan individu untuk mencoba melakukan suatu perilaku tertentu, atas landasan itulah peneliti menggunakan Intensi (*theory of planned behavior*) yang dikemukakan oleh *Icek* dan *Ajzen*.

Intensi merupakan indikasi seberapa besar seseorang individu akan berusaha untuk memunculkan tingkah laku tertentu (Ajzen, 1988:113). Intensi akan tetap menjadi kecenderungan untuk bertingkah laku sampai sebuah usaha yang dilakukan oleh individu untuk merealisasi intensi menjadi tingkah laku. Intensi merupakan kecenderungan bertingkah laku yang paling dekat dengan tingkah laku itu sendiri.

Menurut *Theory of planned behavior*, intensi merupakan fungsi dari tiga determinan dasar. Determinan pertama adalah faktor personal secara alami, yaitu sikap terhadap tingkah laku (*Attitudes Toward Behavior*). Determinan kedua adalah faktor merefleksikan pengaruh sosial, yaitu norma subyektif (*Subjective norms*). Determinan terakhir adalah berhubungan dengan kontrol, yaitu persepsi terhadap kontrol tingkah laku (*Perceived behavioral control*).

## C. Hasil Penelitian

**Tabel 1**  
**Perhitungan *Multiple Regression* Intensi**

<i>Multiple Regression</i>	0,947 <sup>a</sup>
<i>R Square</i>	0,898
F	37,964
<i>Sig.F</i>	0,000 <sup>a</sup>

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa besarnya kontribusi determinan sikap, norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku secara bersama-sama terhadap intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol adalah sebesar 0,898. Dengan kata lain, ketiga variabel ini secara bersama-sama dapat memprediksi sebanyak 89,8% dari varian variabel intensi, artinya terdapat kontribusi yang signifikan dari ketiga determinan intensi terhadap intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan sisanya sebesar 10,2% adalah besarnya kontribusi dari determinan-determinan lain di luar variabel-variabel yang diteliti. *R square* disebut juga sebagai *coeffecient of multiple determinan*, yaitu proporsi varian dependen variabel yang dalam hal ini adalah intensi yang diprediksi oleh independen variabel yang dalam hal ini adalah sikap, norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku.



Tabel 2 Anova

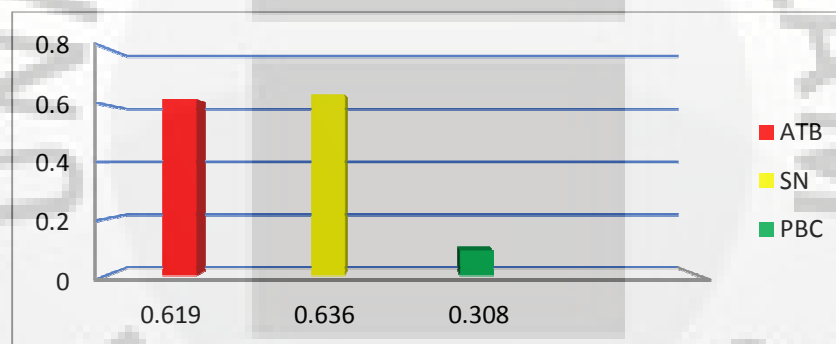
Model	Sum of Squares	Df	F	Sig.
1 Regression	529.977	3	37.964	,000 <sup>b</sup>
Residual	60.494	13		
Total	590.471	16		

a. Dependent Variable: Intensi

b. Predictors: (Constant), PBC, SN, ATB

Hasil perhitungan pada tabel 2 menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  adalah 37.964 dengan nilai  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 13$  dengan  $Sig. = ,000$ . Pengujian dengan membandingkan  $Sig. = 0,000$  dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari uji ini bahwa dengan uji simultan (secara bersama-sama) terdapat pengaruh dan signifikan antara variabel determinan intensi terhadap variabel intensi pada anggota klub mobil X Bandung. Dikarenakan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh terhadap variabel Y atau intensi berhenti mengonsumsi minuman beralkohol.

Gambar 1  
Kontribusi Determinan Pembentuk Intensi



Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa norma subjektif memiliki koefisien regresi yang paling besar. Oleh karena itu, dalam konteks perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol pada anggota klub mobil X Bandung norma subjektif merupakan determinan pembentuk intensi yang paling besar pengaruhnya. Jadi, persepsi anggota klub mobil X Bandung terhadap tekanan sosial dari *significant person* untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol merupakan yang paling menentukan kuat atau lemahnya intensi untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol.

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi dan Persentase Intensi Berhenti Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Intensi	Responden	Persentase (%)
Kuat	10	58%
Lemah	7	42%
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Tabel 3 memperlihatkan bahwa anggota klub mobil X Bandung yang mengkonsumsi minuman beralkohol memiliki intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol yang berbeda. Terdapat 58% (10 orang) anggota klub mobil yang mengkonsumsi minuman beralkohol memiliki intensi kuat dan 42% (7 orang) memiliki intensi yang lemah.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Determinan Pembentuk Intensi**  
**Menurut Kategori Intensi**

Intensi	ATB		SN		PBC	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	Negatif
Kuat	10 (58%)	0 (0%)	10 (58%)	0 (0%)	10 (58%)	0 (0%)
Lemah	0 (0%)	7 (42%)	0 (0%)	7 (42%)	0 (0%)	7 (42%)
Jumlah	10 (58%)	7 (42%)	10 (58%)	7 (42%)	10 (58%)	7 (42%)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada anggota klub mobil X Bandung yang mengkonsumsi minuman alkohol memiliki intensi kuat untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol, sebagian besarnya memiliki determinan pembentuk intensi yang positif. Hal ini berarti pada sebagian besar anggota klub yang memiliki intensi kuat untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol menyukai konsekuensi dari perilaku tersebut, mempersepsikan bahwa orang yang penting baginya menginginkan dirinya untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol dan mempersepsikan dirinya mampu untuk menampilkan perilaku berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol.

#### D. Kesimpulan

Terdapat kontribusi yang signifikan dari ketiga determinan intensi terhadap intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol. Secara keseluruhan kontribusi dari ketiga determinan intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol terhadap intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol sebesar 89,8%, menunjukkan bahwa intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol dipengaruhi secara signifikan oleh determinan penentu intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol, sehingga anggota klub mobil X memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol.

Determinan *Subjective Norms* (Norma Subjektif) perilaku berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan kontribusi terbesar terhadap intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol, artinya persepsi anggota klub mobil X Bandung terhadap harapan dan tekanan dari orang-orang yang penting baginya (*significant person*) untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan yang paling menentukan kuat atau lemahnya intensi berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol pada subjek penelitian.

Sebanyak 58% (10 orang) anggota klub mobil X Bandung memiliki intensi yang tinggi untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini berarti bahwa lebih dari setengah subjek penelitian yang mengkonsumsi minuman beralkohol kemungkinan besar akan berusaha untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol.

Anggota klub mobil X Bandung mengkonsumsi minuman beralkohol yang

memiliki intensi berhenti mengonsumsi minuman beralkohol yang kuat sebagian besarnya memiliki determinan yang positif atau kuat pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall, Inc: Englewood Cliffs.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior 2nd*. Open University Press.
- Ajzen, I. (2006). *Constructing A Theory of Planned Behavior Questionnaire: Conceptual and Methodological Consideration*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Fishbein & Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. London: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Noor, H. (2012). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fakultas Psikologi Unisba.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Tarwoto, Ns. Dkk. 2010. *Kesehatan Remaja problem dan solusinya*. Jakarta:Salemba Medika
- Agung. (2015). *Perilaku Sosial Pengguna Minuman Keras Di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda*. eJournal Sosiatri - Sosiologi Konsentrasi, Vol: 3 (1), 2015: 60-70
- Bachtiar, W. W. 2000. *Kenapa Miras Harus Dilarang*. (<http://www.indonesia.com>. 28/1/08.) diunduh pada 3 Maret 2015
- Indraprasti, D. (2002). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Minum-minuman Keras Pada Remaja Laki-laki*. Jurnal by psychology.uii.ac.id/